

Laporan Penelitian

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN
MATA KULIAH PRAKTIKUM PENGALAMAN
LAPANGAN JURUSAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA MEDAN**



Peneliti:

Ketua

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

Anggota

Dr. Muaz Tanjung, MA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UIN SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2018**

Laporan Penelitian

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN
MATA KULIAH PRAKTIKUM PENGALAMAN
LAPANGAN JURUSAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA MEDAN**



Peneliti:
Ketua
Prof. Dr. Abdullah, M.Si
Anggota
Dr. Muaz Tanjung, MA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UIN SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2018**

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN
MATA KULIAH PRAKTIKUM PENGALAMAN
LAPANGAN JURUSAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA MEDAN**



Peneliti:
Ketua
Prof. Dr. Abdullah, M.Si
Anggota
Dr. Muaz Tanjung, MA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UIN SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2018**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Terhadap
Pemahaman Mata Kuliah Praktikum
Pengalaman Lapangan Jurusan
Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Bidang Penelitian : Pendidikan

Peneliti:

Ketua : Prof. Dr. Abdullah, M.Si

NIP : 19621231 198903 1047

Jabatan Fungsional : Guru Besar

Anggota : Dr. Muaz Tanjung, MA

NIP : 19661019 200501 1 003

Jabatan Fungsional : Lektor

Unit Kerja : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sumatera Utara Medan

Waktu Penelitian : Juni – Oktober 2018

Biaya : Rp. 21.000.000,-
(Dua puluh satu juta rupiah)

Mengetahui:

Kepala Penelitian dan Penerbitan

UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Peneliti

Dr. Sukiati, MA
NIP. 197011201996032002



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP.19621231198903 1047

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt. bahwa dengan izin-Nya penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam atas Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah memberikan keteladanan kepada orang-orang yang beriman.

Penelitian ini berjudul: “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan”. Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk pengembangan program studi.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang telah mengalokasikan biaya penelitian dari BOPTN tahun 2018. Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) serta Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sumatera Utara Medan atas dorongan, dukungan dan fasilitas yang diberikan.

Selesainya penelitian ini merupakan atas kerja sama yang baik dari tim peneliti. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kerjasama tersebut. Terima kasih yang sama tentu kepada para informan, yaitu Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera

Medan. Selanjutnya juga ucapan terima kasih kepada informan dari kalangan mahasiswa.

Akhirnya, kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka penataan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya serta jurusan lainnya. Kritik dan saran sangat kami diharapkan dalam rangka perbaikan untuk masa akan datang.

Medan, 20 Oktober 2018

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdullah' followed by a stylized flourish.

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
 BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	 11
A. Konsep Persepsi	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Syarat Terjadinya Persepsi	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi ...	17
4. Faktor Personal pada Persepsi Interpersonal	19
5. Faktor Situasional pada Persepsi	
Interpersonal	22
6. Prinsip-Prinsip Persepsi	25
7. Persepsi Interpersonal	26
8. Persepsi Yang Efisien	27
9. Persepsi dalam Mendengar dan Mananggapi	28
10. Teori-Teori Perseptual	29
11. Konsep Apersepsi	31
B. Konsep Pemahaman	33
1. Tingkatan Pemahaman	37
2. Evaluasi Pemahaman	39
C. Potensi Mahasiswa	40
D. Penelitian Terdahulu	41
 BAB III : METODE PENELITIAN	 44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	44

C. Sumber Data	44
D. Informan Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Profil Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam	50
B. Persepsi mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan	60
C. Realisasi Program Praktikum Pengalaman Lapangan	68
D. Kendala dan Solusi	75
E. Aktualisasi Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan ke depan.....	82
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	89
Daftar Pustaka	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Fungsi utama pendidikan tinggi untuk mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, dan berbudaya saing melalui pelaksanaan Tridharma.

Salah satu unsur Tridharma adalah pendidikan dan pengajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dewasa ini masyarakat semakin meminati pendidikan tinggi. Hal ini terbukti dengan terjadi peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) dari tahun ke tahun. Tahun 2018 APK

Indonesia berada pada 31,5 persen.¹ Setiap tahun mengalami peningkatan 0,5 persen.

Pendidikan Tinggi diharapkan menjadi sektor strategis yang menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Pada sisi lain terjadinya kompetisi yang ketat di antara perguruan tinggi dalam rekrutmen mahasiswa baru yang diharapkan berpengaruh terhadap upaya mutu input. Selanjutnya dalam proses pendidikan dan pengajaran harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh standar mutu, dengan sebuah catatan bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa bukan pada dosen.

Mahasiswa sebagai peserta didik keberadaannya dalam kondisi sedang menempa diri. Kunci sukses seorang mahasiswa apabila mampu menjadi dirinya sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan mampu mengaplikasikan ilmunya guna memecahkan masalah di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu jurusan yang menjadi pilihan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan adalah Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Jurusan ini mengajarkan ilmu-ilmu sosial terapan yang memadukan kajian keagamaan dengan teori sosial dengan menggali potensi, memberdayakan masyarakat dan melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang dicita-citakan. Jurusan ini relatif cukup muda karena lahir pada tahun 1995, sehingga masih banyak orang merasa asing dengan nama program studi ini. Sementara di negara-

¹Namun jika dibandingkan dengan negara tetangga, Indonesia masih berada di bawah. Malaysia APK-nya 38 persen, Thailand, 54 persen, Singapura 78 persen dan Korea Selatan 98,2 persen.

negara Barat ilmu ini sudah cukup lama dikenal dengan nama *Community Development*.

Program studi Pengembangan Masyarakat Islam berupaya melakukan penguatan materi-materi keislaman terhadap ilmu umum dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada jarak atau dikhotomis antara pembelajaran keilmuan umum dan ilmu-ilmu agama. Dari penguatan akademik ini, ilmu-ilmu keislaman didesain untuk tidak terpinggirkan, melainkan justru mengalami penguatan dalam kerangka kurikulum yang dikembangkannya.

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam memiliki komitmen yang tinggi melakukan proses belajar mengajar yang berkualitas guna menghasilkan lulusan yang bermutu. Hal ini terlihat dari keseriusan penyelenggara program studi ini untuk meningkatkan mutu *input*, pelayanan pendidikan, rekrutmen dosen, proses belajar mengajar dan evaluasi semesteran.

Untuk merumuskan visi, misi dan tujuan yang sesuai dengan tuntutan pasar, maka perlu mendapat masukan dari mahasiswa dan alumni, khususnya tentang persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah yang ditawarkan. Pentingnya mengetahui persepsi mahasiswa yang dilandasi kesadaran pengelola jurusan akan semakin ketatnya ancaman persaingan dengan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan survey pengukuran persepsi mahasiswa dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam mewujudkan jurusan yang kredibel dan dipercaya masyarakat.

Sebagaimana amanah dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi dapat dilakukan baik dari segi teori maupun praktik. Dari segi teori misalnya dengan belajar di dalam ruangan perkuliahan dan berdiskusi dengan teman di dalam proses belajar mengajar. Dari segi praktiknya bisa dilakukan melalui praktikum mata kuliah. Salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa adalah Praktikum Pengalaman Lapangan. Mata kuliah ini, selain kegiatan tatap muka di kelas juga dilakukan praktikum lapangan atau di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan praktikum diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa sekaligus dapat mengukur kompetensi yang dimiliki.

Potensi yang dimiliki mahasiswa sangat perlu untuk dikembangkan, karena tanpa dikembangkan potensi yang dimiliki maka tidak akan menjadi sebuah keunggulan untuk mampu bersaing di dunia kerja. Untuk mengembangkan potensi diri harus terlebih dahulu diketahui potensi apa yang dimiliki melalui berbagai aktifitas yang berhubungan dengan kegemaran, hobi ataupun melalui kegiatan sehari-hari. Potensi yang dimiliki tersebut harus dikembangkan sehingga menjadi sebuah keahlian yang berguna untuk masa depan.²

² Ati Novianti Fatonah, *Mengembangkan Diri Dengan Berbagai Keahlian*, (Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2015), h. 1.

Seringkali mahasiswa tidak menyadari potensi yang mereka miliki, padahal itu merupakan bekal dalam menentukan tujuan hidupnya. Saat ini begitu banyak kesempatan terbuka baik itu berupa kegiatan atau pun pelatihan-pelatihan yang dapat diikuti dengan bermodalkan hanya kemauan, serta kemampuan memanfaatkan setiap peluang dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan potensi diri.³

Kegiatan Praktikum Pengalaman Lapangan diharapkan agar mahasiswa mampu menggali informasi, data serta pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, juga upaya membangun kecakapan berinteraksi dan berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Selanjutnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan kemudian merumuskan solusi bersama teman dan pemerintah desa serta masyarakat. Kecakapan tersebut dapat dimiliki jika pada tahap pemberian materi kuliah di kelas mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap mata kuliah tersebut.

Mengukur persepsi mahasiswa sangat bermanfaat bagi jurusan dalam mengevaluasi kinerja dan pelayanan kepada mahasiswa. Umpan balik dari mahasiswa secara responsif dan langsung yaitu mengenai tanggapan terhadap mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan dan harapan mahasiswa tentang mata kuliah tersebut di masa akan datang .

Hingga saat ini belum banyak diketahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan

³ *Ibid*, h. 2.

dan bagaimana korelasinya dengan kegiatan praktik lapangan. Masukan dari peserta didik atau mahasiswa sangat diperlukan dalam rangka mengambil kebijakan yang tepat untuk masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan judul: “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan keseriusan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan dalam mengikuti dan mempelajari mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan.
2. Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam kurang menyadari pentingnya mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan bagi masa depan dan kehidupan mereka sehari-hari.
3. Mahasiswa kurang bersungguh dalam melakukan praktikum lapangan dan kegiatan praktikum sering berbenturan dengan kegiatan kuliah.

C. Batasan Istilah

1. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan langsung dari sesuatu hal atau proses seseorang

dalam mengetahui sesuatu hal. Adapun yang dimaksud persepsi mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah tanggapan mahasiswa terhadap mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan yang dijadikan sebagai mata kuliah pokok jurusan tersebut. Serta persepsi mahasiswa tentang kegunaan mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan bagi kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan mereka.

2. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran⁴. pengertian tentang pemahaman yaitu kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian. Kemampuan semacam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.
3. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam merupakan ilmu sosial terapan yang memadukan kajian keagamaan dan teori sosial guna melakukan perubahan masyarakat. Ilmu ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial, menggali potensi, memberdayakan masyarakat, melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang dicita-citakan. Ilmu ini identik dengan ilmu tentang intervensi, rekayasa ataupun transformasi sosial.
4. Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan salah satu mata kuliah wajib di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan bobot 4 SKS. Mata kuliah ini lebih didalami dengan praktik lapangan, yaitu ke desa atau ke sebuah lembaga

⁴ Plus A. Partanto M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo 1994), h. 179.

pemerintahan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat desa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan terhadap mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan?
2. Bagaimana realisasi program yang dilakukan oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan pada mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan di masyarakat?
3. Bagaimana aktualisasi mata kuliah praktikum pengalaman lapangan untuk jurusan Pengembangan Masyarakat Islam?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan saat melakukan kegiatan Praktikum Pengalaman Lapangan di masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Sumatera Utara Medan terhadap kegiatan pada mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan.

2. Untuk mengetahui realisasi program yang dilakukan oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bagaimana aktualisasi mata kuliah praktikum pengalaman lapangan untuk jurusan Pengembangan Masyarakat Islam untuk masa akan datang?
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa pada waktu kegiatan Praktikum Pengalaman Lapangan di masyarakat.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Kedua kegunaan tersebut adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan. Diharapkan pula penelitian ini bermanfaat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan khususnya tentang mata kuliah praktikum pengalaman lapangan.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan khusus bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta

berguna mahasiswa dalam mengatasi hambatan bersosialisasi dengan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasannya dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I berisikan pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II merupakan tinjauan kepustakaan, yang menyaji tentang kansep dan teori berkaitan dengan persepsi, apersepsi dan pemahaman. Selain itu juga dicantumkan beberapa penelitian terdahulu.

BAB III berisikan metode penelitian. Sebagai sebuah kegiatan dan langkah yang dikerjakan, maka dijelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV berisikan tentang temuan dan pembahasan penelitian. Pada bagian awal dipaparkan tentang profil program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Selanjut pembahasan yang berkaitan dengan keempat tujuan penelitian, yaitu persepsi mahasiswa Jurusan PMI, Realisasi Program praktikum pada mata kuliah PPL, kendala mahasiswa saat melakukan mata kuliah PPL dan aktualisasi mata kuliah PPL untuk masa depan.

BAB V merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *perception*. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *perseptio*, yang berarti pengaturan, identifikasi dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.

1. Pengertian Persepsi

Banyak pakar psikologi dan pendidikan telah memberikan batasan istilah atau definisi tentang persepsi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi saja yang dianggap dapat mewakili atau representatif. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis dari manusia yang merespon kehadiran berbagai hal dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal manusia.

Menurut Sugihartono persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif dan persepsi

negatif yang kemudian mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata¹.

Sementara Bimo Walgito mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Jalaludin Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan². Sedangkan, Suharman menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Sedangkan Chaplin mengatakan persepsi juga dapat diartikan sebagai tahap kedua dalam upaya mengamati dunia sekitar, mencakup

¹ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pess, 2007), h. 8.

² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 51.

pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian.³ Setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indra yang dimilikinya.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar manusia. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Waidi bahwa persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi juga suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan

³James Chaplin P, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.358.

(*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang.⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penginderaan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Pada sisi lain persepsi berkaitan dengan kemampuan otak dalam menterjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi juga dapat merupakan suatu proses perorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain.

⁴Lailatul Fitriyah, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), h.119.

Tegasnya persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera.⁵

Di atas telah disebutkan bahwa persepsi manusia terbagi dua, yaitu persepsi positif dan negatif. Kedua persepsi tersebut akan mempengaruhi tindakan yang tampak, bahwa tindakan positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya. Persepsi diawali oleh pengamatan atau pemahaman yang dilakukan oleh individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan objek yang berupa rangsangan atau stimulus. Kemudian rangsangan tersebut diproses ke dalam otak, selanjutnya diinterpretasikan oleh individu dan diberi nilai sebagai reaksi terhadap suatu objek. Perlu catatan penting bahwa persepsi mempunyai sifat yang subyektif karena bergantung dari kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu sehingga sangat dimungkinkan suatu obyek atau peristiwa yang sama akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.⁶

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Seperti disebut oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa proses pengolahan informasi meliputi sensasi, persepsi, memori dan berfikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Sedang

⁵Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 8.

⁶Sugihartono, *.Psikologi...*, h. 9.

memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali pada saat diperlukan. Sementara berfikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.⁷

Menurut Sunaryo syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera atau reseptor untuk menerima stimulus atau rangsangan.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon atau umpan balik.

Sementara Walgito mengemukakan tiga syarat dalam pembentukan persepsi, yaitu objek, indera dan perhatian. Adanya objek tersebut menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Objek ini dapat berupa benda, kejadian maupun tingkah laku. Adapun indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motorik. Selanjutnya

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Bandung Remaja Rosdakarya, 1992), h. 49.

diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Miftah Thoha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal, yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh sebelumnya, pengetahuan dan kebutuhan, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek⁹.

Sementara menurut Bimo Walgito (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi ada tiga yaitu objek, indera dan perhatian. Ketiga hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h.54.

⁹Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 154.

juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek¹⁰.

Faktor-faktor tersebut di atas menjadikan persepsi tentang sesuatu berbeda satu individu dengan yang lain walaupun objek yang dipersepsikan sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

¹⁰Walgito, *Pengantar*, h.70.

Menurut Miftah Thoha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah:

- a. Faktor eksternal terdiri dari intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar.
- b. Faktor internal terdiri dari proses belajar, perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, fokus, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat dan motivasi diri setiap individu.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi di antaranya adalah perhatian, keadaan mental, kebutuhan, sistem nilai, tipe, kepribadian, dan gangguan jiwa.¹¹

4. Faktor Personal pada Persepsi Interpersonal

Dalam kajian psikologi komunikasi, terdapat tiga faktor personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal. Ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Pengalaman

Pengalaman diperoleh tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi seseorang. Pengalaman sangat mempengaruhi kecermatan persepsi, terkadang pengalaman sangat membantu,

¹¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.149.

akan tapi pengalaman juga kerap kali yang membuat kita terbelenggu dalam mempersepsi sesuatu.

b. Motivasi

Motivasi lebih menstimuli kita untuk melakukan respon, misalnya ketika lelah kita akan memilih untuk beristirahat. Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai dunia yang asli artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau kegiatan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.

Dengan kata lain motivasi adalah sebagai proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Sedangkan menurut Moekijat (2000) dalam bukunya “Dasar-dasar motivasi” bahwa motivasi yaitu mendorong/menggerakkan, sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.

Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi dan niat tertentu. Menurut Wexley & Yukl yang dikutip oleh As’ad (1987)

motivasi adalah pemberian motif, dan dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif.

Sedangkan menurut Mitchell seperti dikutip Winardi, (2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persestensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ketujuan tertentu. Sedangkan menurut Gray, yang juga dikutip oleh Winardi (2002) motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan kegiatan tertentu.

Sementara Morgan seperti dikutip oleh Soemanto (1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). Mc Donald seperti dikutip Soemanto, (1987) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya.¹²

¹² *Ibid*, h.56-58

c. Kepribadian

Kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tingkatan dari tiap-tiap individu manusia. Kepribadian komunikator dan komunikan sangat mempengaruhi persepsi yang ada. Kepribadian juga merupakan pembawaan manusia sejak manusia itu dilahirkan, setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda. Anak kembar pun memiliki kepribadian yang berbeda.

5. Faktor Situasional pada Persepsi Interpersonal

Faktor-faktor situasional pada persepsi interpersonal terdiri dari:

a. Deskriptif Verbal

Menurut Esperiment Solomon E. Asch, bahwa kita tidak disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya. Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai *primach effech*. Menurut teori Asch, ada kata-kata tertentu yang mengarahkan seluruh penilaian kita tentang orang lain. Jika kita tersebut berada di tengah rangkaian kita maka disebut *central organizing trait*.

Walaupun teori Asch ini menarik untuk melukiskan bagaimana cara orang menyampaikan berita tentang orang lain mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu, dalam kenyataan kita jarang melakukannya. Jarang kita melukiskan orang dengan menyebut rangkaian kata sifat. Kita biasanya mulai pada *central trait*, menjelaskan sifat itu secara terperinci, baru melanjutkan pada sifat-sifat yang lain.

b. Petunjuk Proksemik

Proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan, istilah ini dilahirkan oleh *antropolog intercultural* Edward T. Hall. Jarak yang disebut individu dalam hubungannya dengan orang lain menunjukkan tingkat keakraban diantara mereka. Pertama, seperti Edward T. Hall, kita menyimpulkan keakraban seseorang dengan orang lain dari jarak mereka, seperti yang kita amati. Kedua, erat kaitannya dengan itu membuat jarak dengan kita. Ketiga, caranya orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu.

c. Petunjuk Kinesik

Petunjuk kinesik adalah persepsi yang didasarkan kepada gerakan orang lain yang ditunjukkan kepada kita. Beberapa penelitian membuktikan bahwa persepsi yang cermat tentang sifat-sifat dari pengamatan petunjuk kinesik. Begitu pentingnya petunjuk kinesik, sehingga apabila petunjuk-petunjuk lain (seperti ucapan) bertentangan dengan petunjuk kinesik, orang mempercayai yang terakhir. Mengapa? Karena kinesik adalah yang paling sukar untuk dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli dan selanjutnya disebut persona stimuli orang yang dipersepsi, lawan dari persona penaggapan.

d. Petunjuk Wajah

Dale G. Leater mengatakan, wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Menelaah

wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna dan mereka pada gilirannya, menelaah kita.

e. Petunjuk Paralinguistik

Yang dimaksud paralinguistik ialah cara orang mengungkapkan lambang-lambang verbal. Jadi, jika petunjuk verbal menunjukkan doa yang diucapkan, petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkannya. Ini meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan). Suara keras akan dipersepsikan marah atau menunjukkan hal yang sangat penting. Tempo bicara yang lambat, ragu-ragu, dan tersendat-sendat, akan dipahami sebagai ungkapan rendah diri atau kebodohan. Dialek yang digunakan menentukan persepsi juga. Bila perilaku komunikasi (cara bicara) dapat memberikan petunjuk tentang kepribadian persona stimuli, suara mengungkapkan keadaan emosional.

f. Petunjuk Artifaktual

Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, pangkat, badge, dan atribut-atribut lainnya. Bila kita mengetahui bahwa seseorang memiliki satu sifat (misalnya cantik atau jelek), kita beranggapan bahwa ia memiliki sifat-sifat tertentu (misalnya, periang atau penyedih), ini disebut *halo effect*. Bila kita sudah menyenangi seseorang, maka kita cenderung melihat sifat-sifat baik pada orang itu malah sebaliknya.

6. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi, yaitu: (a) Persepsi itu relatif bukannya absolut. Dampak pertama dari suatu rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Jadi, persepsi berikutnya yang datang dari seseorang dapat diketahui dari persepsi sebelumnya. (b) Persepsi itu selektif rangsangan yang diterima seseorang akan tergantung pada hal yang pernah dipelajarinya, pernah menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. (c) Persepsi itu mempunyai tatanan jika rangsangan yang diterima oleh seseorang tidak mempunyai tatanan yang baik (tidak lengkap), maka orang tersebut akan melengkapinya sendiri dan mungkin hasilnya akan berbeda sehingga sering terjadi salah interpretasi. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan dari penerima rangsangan.¹³

Menurut Miftah Thoha proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: stimulus atau rangsangan adalah terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

Regestrasi yaitu suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

Selanjutnya interpretasi merupakan aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Edisi Revisi*,(Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h.103.

diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.¹⁴

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Dengan kata lain, persepsi dapat dikatakan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami dan dirasakan melalui panca inderanya.¹⁵

7. Persepsi Interpersonal

Proses pembelajaran atau perkuliahan dapat disebutkan sebagai komunikasi interpersonal dan juga termasuk dalam komunikasi kelompok. Persepsi interpersonal didefinisikan sebagai memberi makna sebagai stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kita pun bisa menyadari bahwa ternyata kita hidup dalam persepsi orang lain. Dan orang lain pun hidup dalam persepsi kita. Persepsi itu adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya. Sedangkan *appersepsi* ialah menangkap tanggapan

¹⁴ *Ibid*, h.151.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.103.

tanggapan lama ada asosiasi tanggapan yang lama dengan tanggapan yang baru.

Sehubungan dengan ini, psikologi modern menyatakan bahwa peristiwa appersepsi itu ada unsur-unsur pengamatan penuh minat, pemasaan dan pemahaman tanggapan dan mengangkatnya ketingkat hubungan yang lebih tinggi, terpengaruhnya tanggapan-tanggapan lama oleh tanggapan baru dan merupakan proses psikhis yang aktif.¹⁶

Adapun syarat persepsi interpersonal sebagai :

- a. Stimuli mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga.
- b. Mencoba memahami apa yang tampak pada alat indra kita.
- c. Faktor-faktor personal dan karakteristik orang yang ditanggapi serta hubungan dengan orang tersebut, menyebabkan persepsi internasional sampai cenderung untuk keliru (objek tidak bereaksi)
- d. Berobjekan manusia kemudian menjadi mudah salah.¹⁷

8. Persepsi Yang Lebih Efisien akan Kenyataan

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat lebih mudah mengendalikan kepalsuan pada orang lain. Mereka dapat membedakan antara ketulusan dan kepalsuan yang terdapat tidak hanya pada orang juga pada tulisan, karya seni, dan musik. Mereka tidak tertipu oleh apa yang tampak dan dapat melihat baik sifat-sifat positif mau pun sifat-sifat negatif pada orang lain yang mungkin tidak secara langsung dapat dilihat oleh sebagian besar orang. Mereka mempersepsikan nilai-nilai

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Kosgoro, 1985), h.59-60.

¹⁷ Murtiadi, dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), h.53-54.

dasar lebih jelas dari pada orang lain dan mereka lebih tidak berprasangka dan lebih tidak mungkin melihat dunia seperti apa yang mereka ingin lihat.

Selain itu, orang-orang yang mengakualisasi diri juga lebih tidak takut dan lebih nyaman dengan hal-hal yang tidak diketahui. Mereka tidak hanya memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap ambiguitas, tetapi mereka secara aktif mencarinya dan merasa nyaman menghadapi masalah-masalah dan teka teki yang tidak mempunyai solusi benar atau salah yang jelas. Mereka menerima keragu-raguan, ketidak pastian, ketidak jelasan, dan hal-hal yang tidak dikenali, sebuah ciri yang membuat orang-orang yang mengaktualisasi diri terutama cocok untuk menjadi filsuf, penjelajah, atau peneliti.¹⁸

9. Persepsi dalam Mendengarkan dan Menanggapi

Dalam berkomunikasi kita bisa memilih sebagian pesan yang terkadang dalam pernyataan lawan komunikasi kita untuk kita tanggapi dan mengabaikan pesan-pesan atau bagian-bagian pesan lainnya. Hampir semua bentuk komunikasi sesungguhnya memang kompleks atau rumit, sehingga sadar atau tidak sadar kita cenderung memilih apa atau di mana yang kita persepsikan dan kita tanggapi. Inilah yang dimaksud persepsi yang selektif dalam mendengarkan dan menanggapi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi seleksi kita dalam menanggapi suatu komunikasi adalah harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dambaan-dambaan, keinginan-keinginan, pendapat, sikap

¹⁸ Jess Feist,dkk., *Teori Kepribadian*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2013), h. 345-346.

dan keyakinan kita. Agar mampu menjadi pendengar yang baik, yakin mendengarkan dan menanggapi lawan komunikasi secara tepat, kita perlu menyadari kemungkinan terjadinya selektivitas ini serta bersedia mengubah persepsi kita bila kita menanggapi pesan dari teman memang meleset. Maka menurut Johnson, sebaiknya kita jadikan sikap umum bahwa penafsiran kita terhadap pesan-pesan yang kita terima dari orang lain selalu kita perlakukan masih bersifat tentatif atau sementara, sampai mendapatkan konfirmasi atau dibenarkan oleh lawan bicara kita.¹⁹

10. Teori-teori Perseptual

Para psikolog yang mempelajari persepsi telah mengembangkan dua teori utama tentang cara memahami dunia. Sebuah teori persepsi konstruktif (*constructive perception*), yang menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sesuai dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*), mengatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.

a) Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian, persepsi adalah sebuah efek komunikasi dan informasi yang di terima sistem sensorik dan

¹⁹ A.Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.45-

pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

Para konstruktivis berpendapat bahwa perubahan-perubahan pola pada stimulus asli tersebut tetap anda kenali secara karena adanya interferensi bawah sadar (*unconscious interference*), yakni sebuah proses ketika kita secara spontan mengintegrasikan informasi dari sejumlah sumber, untuk menyusun suatu interpretasi.

b) Persepsi Langsung

Persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi. Pendukung utama ini adalah almarhum James Gibson (1966, 1979) dan para muridnya di Universitas Cornell, seperti James Cutting (1986, 1993), yang menyatakan bahwa, persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optik sama kayaknya keanekaragaman dalam dunia ini.

Gagasan tersebut, yang didukung oleh para psikolog yang berorientasi ekologis, menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal. Masing-masing teori tentang persepsi tersebut memiliki pendukungnya sendiri-sendiri, dalam jumlah besar dan dengan antusiasme yang tinggi.²⁰

²⁰ Robert, L. Solso, dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 120-123.

11. Konsep Apersepsi

Selain istilah persepsi yang sudah demikian dekat dengan kita, khususnya di lingkungan dunia pendidikan, juga dikenal satu istilah lainnya yaitu apersepsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apersepsi yang merupakan kajian dalam bidang psikologi diartikan sebagai pengamatan secara sadar, segala sesuatu dalam jiwanya yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru.²¹

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Menurut Leibnitz jika persepsi (*perception*) adanya perangsang yang diterima seseorang, dari adanya pengamatan. Sedangkan apersepsi dimaksudkan bahwa seseorang melakukan pengamatan dan apa yang diamatinya.

Sementara Herbart menyatakan bahwa apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1996), h. 53.

memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.

Menurut para ahli psikologi modern yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa *psike* manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakekatnya termasuk proses berpikir.

Bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan-tanggapan baru. Itu sebabnya peserta didik atau mahasiswa harus memiliki sejumlah pengetahuan. Sebelum seorang anak bersekolah, ia telah memiliki banyak pengetahuan tetapi belum tersusun logis sistematis. Tugas sekolah, khususnya pendidikan tinggi adalah menyusunnya menurut kategori tertentu dan memperluas serta memperdalamnya dalam berbagai bidang ilmu. Pengalaman yang lampau sering kurang lengkap dan senantiasa dapat disempurnakan. Sebagai contoh, mungkin anak itu mula-mula menganggap polisi sebagai orang yang kerjanya menangkap orang, jadi karena itu harus ditakuti dan dijauihi. Akan tetapi kemudian ia mengetahui bahwa polisi itu juga temannya yang menjaga keamanannya. Karena itu menurut Dewey pengalaman yang lampau harus senantiasa direorganisasi.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar atau dosen dapat membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah:

1. Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi materi yang akan diajarkan.
2. Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya.
3. Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan.
4. Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan.

Menurut Herbart, bahwa sesuatu yang telah diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu materi yang baru harus dibangun atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan prinsip itu, Herbart menganjurkan langkah-langkah dalam apersepsi, yaitu kejelasan, asosiasi, sistem, dan metode.

B. Konsep Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.²² Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau

²² Plus A Partanto M. Dahlan Al- Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo 1994), h. 179.

merangkum suatu pengertian kemampuan semacam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.²³

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang telah dibacanya atau di dengarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan.

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa dan mahasiswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan

²³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 1996), h. 45.

akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Adapun Koestoer Partowisastro mengemukakan empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya²⁴.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan.

Sementara Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif merupakan hasil belajar. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan

²⁴Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h.22-24.

merupakan tingkat berpikir yang rendah²⁵. Selanjutnya, Nana Sudjana membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya²⁶.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan dan ingatan, masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa/mahasiswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu guru/dosen perlu menerapkan metode yang variatif.

²⁵Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 35.

²⁶ Nana Sudjana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.24.

Menurut Nana Sudjana, bahwa pemahaman adalah hasil belajar.²⁷ Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Dengan kata lain pemahaman dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi serta mampu untuk mengaplikasikannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa/mahasiswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan secara rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.²⁸

1. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Bloom, seperti dikutip oleh Kuswana bahwa kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) h.51

²⁸ *Ibid*, h. 31.

abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²⁹

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses

²⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h 44.

pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

2. Evaluasi Pemahaman

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa/mahasiswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Menurut Tim Dipdiknas, evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seharusnya diprioritaskan dari pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu :

- a. Ranah afektif (*affective domain*), berisi prilaku-prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, nilai-nilai, apresepsi, dan cara penyesuaian diri.
- b. Ranah kognitif (*cognitive domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom penggolongan ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*),

aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

- c. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*), berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin dan lain sebagainya.

C. Potensi Mahasiswa

Salah satu tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah untuk menggali potensi mahasiswa. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalam diri yang perlu dikembangkan untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata pada diri seseorang. Dengan demikian potensi diri mahasiswa adalah kemampuan dasar yang dimiliki seorang mahasiswa yang masih terpendam didalam dirinya, yang perlu diwujudkan menjadi suatu yang bermanfaat dalam kehidupan mahasiswa dalam rangka mengaktualisasikan diri.

Dalam perspektif Islam, potensi dapat dikaitkan dengan pencipta manusia oleh Allah Swt. Potensi merupakan kemampuan dasar yang telah diberikan oleh Allah Swt sejak dalam kandungan. Potensi tersebut berupa daya atau kemampuan seperti berfikir, mengingat, merasa serta bergerak. Kemudian dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan sehingga menjadi sesuatu bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Potensi apabila dikembangkan dengan baik maka akan menjadi suatu kekuatan atau kemampuan dasar yang telah berada dalam diri, yang siap

untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan manfaat nyata dalam kehidupan di sehari-hari.³⁰

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Sofyan Lubis, penelitian untuk tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2016, dengan judul: "Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang. Temuan umum penelitian ini menyebutkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja guru berhubungan secara berarti dengan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung. Selanjutnya terdapat tiga temuan khusus berdasarkan uji hipotesis yang diajukan. *Pertama*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung. *Kedua*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru tentang kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-

³⁰ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 38.

Washliyah Tembung dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung.

2. Muktasar, penelitian untuk tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2010, dengan judul: Persepsi Nasabah Terhadap Pelayanan dan Produk Bank BPD Aceh Syariah Cabang Lhokseumawe, tahun 2010. Temuan umum penelitian ini menyebutkan bahwa nasabah memiliki yang baik terhadap pelayanan Bank BPD Aceh Syariah Cabang Lhokseumawe.

Selanjutnya terdapat empat temuan khusus berdasarkan uji hipotesis yang diajukan sebagai berikut. *Pertama*, Persepsi nasabah terhadap Tabungan Mudharabah sudah baik, di mana dari 5 faktor/atribut produk yang ada, hanya 2 faktor/atribut yang memerlukan prioritas utama karena belum memuaskan kinerjanya. *Kedua*, persepsi nasabah terhadap Tabungan Wadi'ah cukup baik, di mana dari 5 faktor/atribut produk yang ada, hanya 2 faktor/atribut yang memerlukan prioritas utama karena belum memuaskan kinerjanya. *Ketiga*, persepsi nasabah terhadap Deposito Mudharabah sudah baik, di mana dari 5 faktor/atribut produk yang ada, hanya 2 faktor/atribut yang memerlukan prioritas utama karena belum memuaskan kinerjanya. *Keempat*, persepsi nasabah terhadap Pembiayaan Murabahah sudah sangat baik, di mana dari 5 faktor/atribut produk yang ada, semuanya sudah mencapai tingkat kinerja yang memuaskan nasabah.

3. Penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh Mei Trisnawati, mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, dengan judul: Pengaruh Persepsi dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Berkarir di Bidang Perpajakan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang signifikan dari variabel persepsi sebesar 0,040. Sedangkan nilai yang signifikan dari variabel motivasi sebesar 0,017, artinya bahwa persepsi dan motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya berkarir di bidang perpajakan.

Ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut meskipun berkaitan dengan masalah persepsi, namun unit analisisnya terdapat perbedaan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian orisinal, karena belum diadakan penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur perhitungan. Dengan demikian penelitian ini hanya memaparkan secara deskriptif (gambaran) tentang persepsi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam terhadap pemahaman pada mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Medan Sumatera Utara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Medan Sumatera Utara Medan, yang beralamat di Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat penulis bagi kepada dua kelompok yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diambil dari informan penelitian, yaitu mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pelengkap yang diperoleh dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan serta dokumen, buku-buku serta *literatur* yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian dibagi kepada dua yaitu mahasiswa dan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. Adapun mahasiswa yang dijadikan informan adalah mereka yang mengikuti mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester VII tahun Akademik 2016/2017. Secara acak dari 36 orang mahasiswa diambil sebanyak 17 orang diantaranya sebagai informan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan untuk mendapatkan data yang objektif. Dalam kaitan ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian

kualitatif, dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan, yaitu persepsi mahasiswa tentang mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan.

Teknik ini digunakan dengan asumsi bahwa (a) keterbatasan individu dalam mengungkapkan secara komprehensif hal-hal yang dihadapi dalam proses perkuliahan dan pada saat praktikum lapangan; (b) masing-masing mahasiswa saling memberi tentang persepsinya satu sama lain; (c) setiap mahasiswa akan dikontrol oleh temannya yang lain, sehingga berupaya memberikan sesuatu yang terbaik; (d) kelompok mahasiswa memiliki pemikiran yang lebih sempurna dan memiliki kebenaran yang relatif tak terbantahkan.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Disini pewawancara berusaha menggali informasi tentang bagaimana persepsi informan terhadap pemahaman pada mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan untuk melengkapi data FGD. Diyakini bahwa ada hal-hal yang disembunyikan oleh mahasiswa ketika berada dalam kelompok untuk menjaga kohesi sosialnya. Namun mereka akan lebih terbuka memberikan data atau informasi ketika

diwawancarai secara pribadi. Agar wawancara yang dilakukan dapat lebih terarah, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan, dan menghubungkan dengan fenomena lain.¹ Adapun dokumen-dokumen itu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, brosur, laporan, artikel, majalah dan lain sebagainya.

F. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data merupakan salah satu bagian dari proses penelitian. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu FGD dan wawancara mendalam serta data

¹ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2008), hlm.

dokumen. Untuk melakukan analisis data tersebut dibutuhkan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari tujuan data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini data yang diperoleh dari FGD dan wawancara dilakukan reduksi sebagaimana yang diuraikan di atas. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini berupaya mengungkapkan secara keseluruhan dari data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kurun waktu penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Data penelitian berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku informan penelitian yang terkait pada awalnya masih longgar, kemudian meningkat lebih terperinci dan konkrit dengan bertambahnya data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Seperti disebutkan oleh S. Nasution verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid maka perlu diverifikasi.²

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab empat. Penarikan kesimpulan juga berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, sehingga terlihat keterkaitan atau benang merah antara tujuan, temuan dan kesimpulan.

² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 130.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) saat ini memiliki empat Jurusan dan sekaligus juga disebut sebagai program studi (prodi). Salah satu jurusan *existing* saat ini adalah Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).¹ Jurusan ini mulai dibuka pada tahun 1996 berdasarkan Surat Izin Operasional Nomor E/4/1996, tanggal 8 Januari 1996 dari Departemen Agama Republik Indonesia.

Jurusan PMI mengajarkan ilmu sosial terapan dengan memadukan kajian keagamaan dan teori sosial guna melakukan pembangunan masyarakat. Ilmu-ilmu yang diajarkan di jurusan ini umumnya dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial, menggali potensi, memberdayakan masyarakat, melakukan perubahan sosial menuju masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Tegasnya ilmu yang diajarkan pada jurusan ini identik dengan ilmu tentang intervensi, rekayasa sosial (*social engenering*) , ataupun transformasi sosial.

¹Tiga jurusan lainnya adalah Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Jurusan Manajemen Dakwah (MD). Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 285/SK-BAN-PT/Akread/S/I/2018 tanggal 9 Januari 2018 bahwa peringkat akreditasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) adalah B dengan nilai 342. Akreditasi ini berlaku dari tanggal 9 Januari 2018 hingga 1 Agustus 2022.

Visi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam saat ini adalah: Masyarakat pembelajar Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia yang berkarakter islami dan professional.²

Sejalan dengan visi tersebut maka ditetapkan misi jurusan ini sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam secara multi dan transdisipliner.
2. Melakukan penelitian ilmiah dalam bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat.
3. Melaksanakan pengabdian dalam mengaplikasikan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat
4. Menjalin kerjasama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan lembaga pemerintah dan swasta dalam bidang pemberdayaan masyarakat.³

Adapun tujuan yang ingin dicapai dirumuskan sebagai berikut:

1. Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam disiplin Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam secara multi dan transdisipliner.

²Buku Panduan Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Tahun Akademik 2017/2018, h. 64.

³*Ibid*, h. 64.

2. Lahirnya hasil-hasil penelitian ilmiah dalam bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat.
3. Terlaksananya pengabdian dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam yang dapat meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat
4. Terjalinnya kerjasama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan pemerintah dan swasta dalam bidang pemberdayaan masyarakat.⁴

Sasaran pendirian Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam mengadaptasi Rencana Strategis Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu menghasilkan sarjana yang berkarakter islami dan profesional dengan rincian sebagai berikut:

1. Sebesar 100% dosen bergelar Doktor pada tahun 2019.
2. Nisbah peminat dan mahasiswa diterima adalah 3:1 pada tahun 2019
3. Menghasilkan Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam yang berakhlak mulia.
4. Menghasilkan Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas.
5. Menghasilkan Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam yang memiliki kematangan profesional.
6. Meningkatnya kerjasama regional dan nasional.

Strategi yang diterapkan dalam pencapaian sasaran tersebut adalah sebagai berikut:

⁴*Ibid*, h. 64.

1. Dalam rangka meningkatkan sumber daya, sebesar 100 % dosen bergelar Doktor pada tahun 2019 adalah:
 - a. Bagi dosen yang mendapat tugas belajar melanjutkan studi S3 dibebastugaskan dalam mengajar
 - b. Memberikan peluang riset doktor ke luar negeri bagi dosen yang sedang S3
 - c. Membantu dosen yang sedang S3 untuk mendapatkan beasiswa.
2. Dalam rangka meningkatkan nisbah peminat mahasiswa 3:1 pada tahun 2019 adalah dengan:
 - a. Melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah di kota Medan
 - b. Membangun kerja sama terhadap lembaga-lembaga yang ada di kota Medan
 - c. Membuat kalender dan dikirim ke daerah-daerah di Sumatera Utara
3. Dalam rangka menciptakan sarjana yang berakhlak mulia, maka strategi pencapaian yang dilakukan adalah:
 - a. Bagi mahasiswa baru atau mahasiswa semester I, sebelum mereka mengikuti perkuliahan di kelas, mereka diberikan arahan dan bimbingan tentang peraturan-peraturan dan etika yang mereka harus patuhi dan laksanakan selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya di prodi PMI. Arahan dan bimbingan tersebut diberikan pada saat kegiatan Orientasi Budaya Kampus (OBAK), juga pada kegiatan Pekan Orientasi Dakwah (POD). Pada kegiatan OBAK dan POD mereka diajarkan tentang tata cara bergaul yang islami, berkomunikasi yang baik dan islami, taat beribadah, dan menghormati dosen.
 - b. Selain diberikan arahan dan bimbingan, mahasiswa semester I juga diberikan buku tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang

berisikan tentang kewajiban, larangan, sanksi disiplin, dan ketentuan-ketentuan lain. Dengan pemberian buku tersebut diharapkan mahasiswa dapat mempedomani dan melaksanakan peraturan-peraturan dimaksud.

- c. Fakultas Dakwah dan Komunikasi senantiasa melakukan himbauan kepada mahasiswa dalam berbagai kesempatan baik secara lisan maupun tertulis agar mahasiswa mewujudkan akhlak mulia baik dalam berpakaian maupun dalam perbuatan. Secara lisan himbauan tersebut dilakukan pada saat pertemuan dengan mahasiswa seperti pertemuan dengan para Komisaris Mahasiswa (Kosma), pada kegiatan pelantikan senat mahasiswa, kegiatan pemberangkatan pengabdian mahasiswa, pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan secara tertulis, fakultas membuat himbauan dalam bentuk *banner*, pengumuman, dan dalam kontrak perkuliahan.
- d. Pimpinan jurusan PMI melakukan himbauan baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan disampaikan dalam berbagai kegiatan seperti dalam kuliah umum (*Studium general*), workshop, pelantikan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan secara tertulis, prodi membuat himbauan melalui poster baik di ruang prodi maupun di kelas.

Dalam rangka menciptakan sarjana yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas, strategi pencapaian yang dilakukan yaitu:

- a. Pemberian teori berbagai disiplin ilmu baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu sosial secara multi dan transdisipliner.

- b. Memberikan bekal keilmuan teoretis melalui kegiatan studium general, dengan mengundang pakar yang ahli dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.
- c. Memberikan pengetahuan dan pemahaman secara langsung ke lapangan melalui kegiatan studi lapangan atau kunjungan studi seperti ke Barus Tapanuli Tengah dan tempat lainnya.

Sementara dalam rangka menciptakan sarjana yang memiliki kematangan profesional, strategi pencapaian yang dilakukan antara lain dengan memberikan bekal keilmuan praktis. PKL, workshop, penelitian, pengabdian, dan kuliah kerja nyata.

Profesi utama yang diharapkan bagi lulusan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam adalah menjadi tenaga dai, Penyuluh Agama, dengan kemampuan tambahan sebagai penulis di media cetak, khatib dan lain-lain. Untuk itu, selain diberikan keilmuan teoretis yang mendukung profesi-profesi tersebut, mahasiswa juga diberikan keilmuan praktis yang mendukung dan menguatkan kompetensi kejurusanan. Keilmuan praktis yang diberikan di antaranya:

(1) Praktik khutbah dan ceramah

Praktik khutbah dan ceramah merupakan salah satu bagian dari PKL (Praktik Kuliah Lapangan). Ini diberikan kepada mahasiswa semester IV. Sebelum mereka terjun ke mesjid-mesjid atau majelis taklim mereka diberikan bekal keilmuan praktis di kelas sebanyak 7 kali tatap muka, kemudian 9 kali pertemuan dilakukan di lapangan.

(2) Workshop.

Workshop merupakan salah satu program kerja yang dilaksanakan sekali dalam setahun, dengan mengundang pakar dari kalangan praktisi seperti dai profesional. Bentuk workshop yang dilaksanakan setiap tahunnya berbeda, workshop Instruktur Motivator, workshop pendamping pemberdayaan masyarakat. Dalam workshop ini, mahasiswa diberikan motivasi dan latihan sesuai dengan bentuk workshop yang dilaksanakan.

(3) Praktek Pengabdian Masyarakat

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu *community development* dengan pendekatan wahyu (*Istinbath*), interdisipliner (*Iqtibas*), dan kajian sosial (*istiqra*). Jurusan ini tidak menganut dikhotomi ilmu agama-ilmu umum melainkan justru memandang ilmu-ilmu tersebut sebagai suatu entitas yang *integrated* dan *integral*. Secara demikian, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam mencoba mencetak sarjana dakwah pengembangan masyarakat yang beriman, modern, dan bersaing. Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam juga diproyeksikan untuk menjadi ahli dakwah bidang pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya lingkungan, dan sumberdaya ekonomi.⁵

Profesi utama dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam melakukan analisis, pendampingan, dan pengembangan model-model

⁵ <http://fdk.uinsgd.ac.id/publik/content/579b0e3fae6d5>, diakses pada 22 September 2018, pukul 19,31 WIB.

intervensi sehingga masyarakat berkembang dan berdaya guna mewujudkan masyarakat yang religius, adil, dan sejahtera. Lapangan pengabdian dari lulusan jurusan ini sebagai berikut:

1. Menjadi pengelola program-program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan. Dalam bidang konteks pemerintahan di Pemerintah kabupaten dan kota, Kementerian Sosial, Kementrian Agama, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dari data alumni Jurusan PMI bahwa mereka telah bekerja pada Satuan Bakti Pekerja Sosial di Kementerian Sosial, sebagai fasilitator Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri), fasilitator Program Keluarga Harapan (PKH), dan program-proaagram sejenis.
2. Menjadi Pengelola CSR (*Corporate Social Responsibility*) di perusahaan, yaitu pengembang masyarakat yang mendapat mandat dari satu perusahaan untuk mengelola dana perusahaan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masyarakat.
3. Menjadi Pekerja LSM/NGO, yaitu aktivis sosial di luar pemerintahan. Jurusan PMI lahir dari proses reformasi dimana banyak aktivis lahir dari kampus Islam. Untuk itu dibutuhkan wadah *training* yang formal para penggerak perubahan masyarakat. Aktivitas mereka berada di *non-government organisation* baik itu dari dalam ataupun luar negeri.

Selain bidang pengabdian di atas, juga untuk melahirkan kewirausahaan sosial. Langkah tersebut diperlukan karena program pemberdayaan memerlukan keberlanjutan. Dan hal itu akan terjadi jika pelaku dan masyarakat yang didampingi sama-sama sejahtera. Untuk itu seorang pendamping masyarakat dapat memanfaatkan jaringan

yang ia punyai untuk berwirausaha dan menularkan gagasan ke masyarakat.

Namun jurusan ini juga secara faktual menjadi penyuluh agama. Ketika pengembang masyarakat bersentuhan dengan nilai-nilai agama maka ia akan dapat berubah menjadi penyuluh agama. Sebagai disiplin ilmu yang lahir dari Fakultas Dakwah maka jurusan PMI merupakan jurusan yang berusaha melakukan transformasi masyarakat dalam bidang keagamaan.

Selain itu, profesi lainnya yang diatur dalam UU Nomor 11 tahun 2009, yang melakukan intervensi berupa perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Profesi ini bertujuan membuat masyarakat yang mengalami masalah sosial seperti kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial, perilaku menyimpang, korban tindak kekerasan-eksploitasi-diskriminasi dengan maksud agar dapat hidup layak.

Pada sisi lain jurusan ini diharapkan menjadi tenaga pendamping program sosial, perencana, penggerak dan advokasi sosial. Selain itu mampu mengaplikasikan dan memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi dalam situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah, seperti berikut:

1. Mampu memanfaatkan konsep, teori dan metodologi pada bidang ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dalam mengidentifikasi, memahami, mensistematisasi, mengklarifikasi dan menganalisis masalah-masalah ketidakberdayaan dan ketidakadilan sosial.

2. Mampu melakukan pemetaan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam serta merancang berbagai alternatif penyelesaian masalah dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
3. Mampu memanfaatkan media komunikasi dan atau media sosial lainnya dalam Pengembangan Masyarakat.

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam juga harus mampu menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural, yaitu:

1. Menguasai konsep dan teori Pengembangan Masyarakat Islam untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan pembangunan yang mengakibatkan ketidakberdayaan dan ketidakadilan.
2. Mampu mengkontekstualisasi konsep-konsep Pengembangan Masyarakat Islam dalam realitas empiris melalui penguasaan dan pemanfaatan media dan teknik Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Mampu memahami dan melakukan pendampingan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan efek pembangunan.

Keahlian lain yang harus dikuasai oleh mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam adalah mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data serta memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi. Mampu mengambil keputusan-keputusan strategis berbasis riset dengan memanfaatkan pengetahuan, penguasaan metodologi dan kapasitas analisis untuk memberikan arah dan petunjuk yang solutif. Mampu melakukan pengorganisasian masyarakat dalam kerangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Mampu mengembangkan jejaring dengan stakeholder dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pencapaian lain dalam bidang akademis adalah bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi. Memiliki kemampuan inisiatif, inovatif dan bersikap progresif dalam kerangka kerja pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya sebagai pendampingan dalam pembangunan.

B. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD), pengolahan dan analisis data, maka pada bagian ini akan dibahas tentang persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan (PPL). Pembahasan meliputi dua hal, yaitu persepsi terhadap mata kuliah tersebut sebelum dimulai perkuliahan dan setelah perkuliahan berjalan.

1. Persepsi Sebelum Perkuliahan

Mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah wajib⁶. Ini artinya setiap mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) wajib mengambil mata kuliah

⁶Berdasarkan statusnya mata kuliah dibagi kepada dua, yaitu mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Mata kuliah wajib mencapai 142 SKS dan mata kuliah pilihan ditawarkan hanya 4 SKS. Mata kuliah wajib dibedakan kepada tiga komponen, yaitu komponen institut (22 SKS), komponen fakultas dan jurusan atau program studi (116 SKS).

tersebut yang ditawarkan pada semester VII dengan bobot 4 Satuan Kredit Semester (SKS). Mata kuliah PPL dibagi dalam dua kegiatan yaitu tatap muka di kelas dan praktek lapangan. Kegiatan di kelas dengan pemberian bekal yang berkaitan dengan praktikum lapangan, sementara praktikum itu sendiri merupakan aplikasi ilmu yang dimiliki selama menjadi mahasiswa.

Berdasarkan hasil *FGD*, semua mahasiswa setelah membaca Buku Panduan Akademik dan mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) memiliki persepsi yang sama bahwa mata kuliah PPL merupakan mata kuliah wajib. Hal itu seperti dikatakan oleh Perdana Kesuma, Ria Sakura, Kholida dan Fitri Yunita. Persepsi mereka berdasarkan hasil bacaan terhadap Buku Panduan Akademik tentang status mata kuliah tersebut. Lebih tegas Ria Sakura mengatakan: “Mata kuliah wajib itu, mata kuliah yang memang harus diikuti dan dipelajari oleh mahasiswa PMI”.⁷

Mahasiswa juga mengatakan bahwa mata kuliah PPL selain mata kuliah wajib juga merupakan mata kuliah penting. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Nursifa Siregar, Ria Sakura dan Ria Aprilia. Lebih lanjut Ria Aprilia mengatakan: “Menurut saya mata kuliah PPL itu penting”⁸

Namun sebelum mulai perkuliahan mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang apa sebenarnya cakupan dari mata tersebut. Mahasiswa mepersepsikan bahwa mata kuliah PPL adalah untuk bekerja bersama masyarakat dan sekaligus mempromosikan jurusan

⁷Ria Sakura, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁸Ria Aprilia, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

mereka kepada masyarakat luas. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Halimatussakdiah dan Fitri Yunita. Lebih tegas Fitri Yunita mengatakan: “Kalau menurut saya, PPL atau Praktikum Pengalaman Lapangan kita sebagai mahasiswa peserta atau ikut bergabung dengan masyarakat untuk bekerja dan untuk mempromosikan atau mengenalkan kepada masyarakat tentang jurusan kita yaitu PMI”.⁹

Tujuan utama mata kuliah PPL sebenarnya untuk memberi bekal kepada mahasiswa agar dapat melakukan praktikum lapangan dengan baik. Mata kuliah ini juga mengajarkan langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan praktikum. Tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah mempraktekkan semua teori yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang telah mereka kuasai.

Mempromosikan jurusan sebagaimana dipersepsikan oleh Fitri Yunita, sebenarnya tidak menjadi tugas mahasiswa. Namun ketika mereka melakukan praktikum, secara tidak langsung nama jurusan Pengembangan Masyarakat Islam ikut diperkenalkan, terutama ketika mereka melakukan audensi dan sosialisasi keberadaan mereka kepada pihak terkait. Sebenarnya tidak hanya jurusan bahkan nama fakultas dan universitas juga akan diperkenalkan kepada masyarakat.

Sementara mahasiswa lainnya mempersepsikan bahwa mata kuliah PPL merupakan mata kuliah yang sangat penting berdasarkan alasan-alasan tertentu. Hal ini dikatakan oleh Nursifa Siregar berikut ini:

⁹Fitri Yunita mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Ketika saya mengetahui adanya mata kuliah Praktikum Pengalaman lapangan, saya merasa mata kuliah itu sangat penting. Kenapa karena sebagai mahasiswa kita bukan hanya mengetahui teori, tapi kita juga mengetahui implementasi di lapangan. Dengan adanya mata kuliah tersebut kita bisa memiliki pengalaman lapangan. Apa yang kita dapat dari kampus bisa kita implementasikan kepada masyarakat. Kita juga bisa menilai pengetahuan yang kita miliki tentang pengembangan masyarakat.¹⁰

Ungkapan Nursifa Siregar di atas mengandung beberapa persepsi positif. Pertama, bahwa mata kuliah PPL merupakan mata kuliah penting. Kedua, menyebutkan tentang manfaat dari kegiatan PPL, yaitu memperoleh pengalaman lapangan dan untuk implementasi ilmu. Ketiga, PPL juga menjadi indikator dan pengukuran tentang kemampuan yang dimiliki mahasiswa selama ini. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Kholijah: “Kalo ada jam yang kosong, kami langsung ke sana, karena kan kadang waktu kami gak cukup kalo cuma dua jam terasa bentar kali, orang itupun senang kalo kami sering datang”¹¹ Sementara mahasiswa yang lain memahami bahwa kuliah tersebut mereka mempraktekkan ilmu yang mereka miliki di tengah-tengah masyarakat.

Melalui kegiatan PPL, mahasiswa dapat merasakan langsung perbedaan antara lingkungan kampus dengan masyarakat. Mereka memberikan penilaian terhadap perbedaan itu dan muncul kesan terhadap mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan secara positif

¹⁰ Nursifa Siregar, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹¹ Kholiza, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

untuk mengasah kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

Karena telah mendapatkan kesan yang positif, maka mahasiswa menjadi antusias untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Mereka merasa menemukan suasana dan lingkungan yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan di kelas. Salah satu hal yang paling menarik menurut mahasiswa adalah bisa berbaur dan beradaptasi langsung bersama masyarakat dan mempromosikan dan memperkenalkan jurusan PMI. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Halimatus Sakdiyah: “Ketika mata kuliah praktikum pengalaman lapangan, saya dulu yang saya pikirkan itu adalah untuk berhadapan dengan masyarakat seperti itu dan bagaimana caranya kita bersama dengan masyarakat untuk mengenalkan mata kuliah tersebut”.¹²

Karena persepsi positif yang dirasakan dapat mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata oleh mahasiswa terhadap praktek pengalaman lapangan, meskipun dalam prosesnya mereka mendapatkan kesulitan karena adanya bentrokan waktu dengan jam mata kuliah lain, namun tindakan positif yang mereka lakukan adalah mengupayakan datang ke tempat mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan sebelum kuliah dimulai atau pada jam kuliah yang kosong.

Mahasiswa meyakini bahwa Praktek Pengalaman Lapangan merupakan salah satu program dalam menjalin hubungan dengan masyarakat untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi

¹² Halimatus Sakdiyah, mahasiswa semester VIII pada FGD, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 Wib di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

langsung dengan masyarakat. Mereka dapat melihat, merasakan dan menilai langsung aktivitas masyarakat sehari-hari.

2. Persepsi Ketika Proses Belajar Mengajar Berlangsung

Pembelajaran merupakan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Dalam proses pembelajaran di kelas setidaknya melibat tiga unsur utama, yaitu dosen, mahasiswa dan sumber belajar. Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴ Sementara mahasiswa adalah peserta didik. Adapun salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagaimana amanah dari Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 bahwa pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang.

Pembelajaran sejatinya mampu memberikan persepsi positif kepada mahasiswa. Namun dalam kenyataannya, hasil dari stimulus tidak selalu memberikan persepsi positif, melainkan juga bisa muncul persepsi negatif. Salah satunya adalah adanya kendala dari proses stimulus tersebut. Kendala terkait tentang praktek pengalaman lapangan adalah penyampaian dosen tentang materi kuliah¹⁵. Menurut Laras Sasmita, materi yang di dapatkan di kelas, belum secara

¹³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab I pasal 1 ayat 12.

¹⁴ *Ibid*, ayat 14.

¹⁵Kholida, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

signifikan dapat menjelaskan apa sebenarnya praktek pengalaman lapangan itu. Apa yang harus mereka lakukan, bagaimana prosesnya, bagaimana menghadapi respon dan tanggapan masyarakat dan bagaimana menyikapinya, bagaimana juga ketika dalam proses praktek pengalaman lapangan mereka mendapatkan hambatan dan masalah baik dari masyarakat, maupun dari mereka sendiri.¹⁶

Sementara mahasiswa lainnya mempersepsi mata kuliah tersebut pada awal kegiatan perkuliahan secara negatif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ria Sakura sebagai berikut:

Jadi menurut saya awalnya itu memang tentang mata kuliah praktikum pengalaman lapangan atau PPL, memang terasa bingung atau beban itu praktikum. Artinya kan langsung keluar namun karena belum ada masuk mata kuliah di awal seperti masih bingung takut salah turun ke lapangan namun setelah sudah masuk mata kuliah otomatis disitu ada dijelaskan pertama kali apa itu praktikum pengalaman lapangan dan juga otomatis dipelajari tentang cara-cara bagaimana awal kita masuk dan terjun ke lapangan mengenalkan masyarakat di lingkungan tersebut ataupun potensi-potensi yang ada di lingkungan tersebut dan akhirnya saya merasakan bahwa hal tersebut mata kuliah itu penting dan itu sangat berguna bagi PMI.¹⁷

Sementara mahasiswa lainnya mengatakan hal yang hampir serupa yaitu: "Pertama-tama waktu saya mengikuti mata kuliah PPL saya merasakan ada beban. Bagaimana cara terjun ke masyarakat dan

¹⁶Laras Sasmita, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

¹⁷Ria Sakura, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

bagaimana cara menyampaikan ke masyarakat. Jadi saya merasa bingung dan terbebani dalam mata kuliah ini.¹⁸

Adapun mahasiswa lainnya merasa khawatir dengan kemampuannya untuk praktek lapangan. Hal ini seperti disebutkan oleh Irmayani:

Awalnya saya mengetahui ada mata kuliah PPL, saya merasa khawatir apa yang akan terjadi di lapangan. Saya memikirkan bagaimana nanti jadinya kalau terjun ke masyarakat. Namun setelah kuliah dimulai dan adanya penjelasan tentang cara kita terjun ke masyarakat, namun masih ada rasa khawatir, tapi setidaknya mengurangi rasa khatir tersebut.¹⁹

Pada awal perkuliahan sebahagian mahasiswa masih salah mempersepsi mata kuliah PPL. Materi yang terlalu banyak hanya akan menjadi beban, karena antara materi yang dipelajari di kelas sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan.²⁰ Respon terhadap persepsi ternyata tidak hanya berasal dari mahasiswa dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan, namun mahasiswa juga mendapatkan respon positif dan apresiasi yang sangat besar dari masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini Ilhamudin mengatakan: “Masyarakat *welcome* sama kami, pas kami pulangpun di tahan-tahan sama mereka. Kami senanglah, kayak yang kemarin itu kami diundang ke rumah warga, kami diajak makan, senanglah kami”.

¹⁸Kholida, , mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹⁹Irmayani, , mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

²⁰Ilhamuddin Nasution, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Persepsi yang baik dan positif dari mahasiswa terhadap mata kuliah praktek pengalaman lapangan melahirkan minat dan apresiasi yang sangat besar, sehingga ketika mahasiswa mengetahui bahwa mata kuliah praktek pengalaman lapangan di tiadakan, mereka sangat kecewa dan menyayangkan hal tersebut.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ria Sakura: “Kalau bisa adalah terus, biar adik-adik bawahan kami pun merasakan belajar di masyarakat, ya kalau pun gak, setidaknya itu diwajibkan biar orang itu merasakan bagaimana mana praktek di lapangan”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah praktik pengalaman lapangan pada awalnya negatif, kemudian berangsur-angsur berubah menjadi positif. Mahasiswa pada akhirnya memiliki minat yang tinggi terhadap proses pembelajaran dan kemudian berbaur langsung dengan masyarakat. Namun mereka berharap adanya perbaikan baik proses belajar mengajar maupun pelaksanaan praktek pengalaman lapangan. Mahasiswa menginginkan adanya peninjauan kembali terhadap silabus mata kuliah PPL, sehingga adanya proporsional antara materi di kelas dengan praktik lapangan.

C. Realisasi Praktek Pengalaman Lapangan

Kegiatan praktikum pengalaman lapangan dibagi dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang mahasiswa. Keempat kelompok tersebut seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kelompok Praktikum Pengalaman Lapangan

Kelompok	Tempat	Alamat
1	2	3
I	Kantor Lurah Bandar Selamat	Jl. Kapten Jamil Lubis
II	Kantor Desa Medan Estate	Jl. Kolam
III	Badan Narkotika Nasional	Jl. Williem Iskandar
IV	Kantor Desa Lau Dendang	Jl. Perhubungan
V	Kantor Lurah Polonia	Jl. Veteran
VI	Kantor Kepala Desa Amplas	Jl. Pasar V

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa praktek pengalaman lapangan dilaksanakan pada semester tujuh dengan bobot 4 SkS dan maksimal dilakukan dalam 32 kali pertemuan. Karena memiliki bobot 4 SKS, maka mata kuliah ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu. Mata kuliah ini untuk semester tujuh adalah mata kuliah yang wajib di ikuti, dan jika mahasiswa tidak lulus di semester ini, maka wajib mengulang di tahun depan. Adapun *Schedule* dari mata kuliah praktek pengalaman lapangan sebagaimana terlampir.

Berdasarkan tabel memperlihatkan bahwa perkuliahan awal dilaksanakan pada tanggal 6 bulan September 2017. Pada perkuliahan tersebut dosen memberikan penjelasan tentang kontrak perkuliahan.

Pada tanggal 7 dan 8 perkuliahan dilanjutkan dengan persiapan tentang praktek pengalaman lapangan dan mekanisme di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang.

Pertemuan selanjutnya kegiatan penyusunan *interview guide*. Hal ini berisi tentang penyusunan pedoman wawancara yang akan dilaksanakan mahasiswa di lapangan. Isi pedoman wawancara memiliki 20 pertanyaan yang akan mereka tanyakan seputar tempat, kegiatan, tokoh yang berwenang dan program yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat dimana mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Fungsi dari pedoman *interview guide* adalah gambaran pertanyaan dan wawancara terhadap tokoh dan tempat dimana mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan yang akan membantu dalam menyusun laporan akhir dari praktek pengalaman lapangan. Selain itu penyusunan *interview guide* juga berisi tentang tata cara pembuatan laporan yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang bertugas mengoreksi pedoman wawancara yang sudah di buat oleh mahasiswa.

Setelah menyusun pedoman wawancara *interview guide*, kegiatan mahasiswa selanjutnya adalah melakukan penjajakan lokasi. Lokasi yang akan dijajaki oleh mahasiswa adalah lokasi yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Dalam hal ini mahasiswa hanya sebatas melakukan survey lokasi, baik di masyarakat maupun di kantor kelurahan/desa. Dari penjajakan lokasi ini, mahasiswa bisa mendapatkan gambaran apakah lokasi yang mereka jajaki itu layak dan menerima kehadiran mahasiswa untuk melaksanakan praktek

pengalaman lapangan. Hasil survey dan observasi lapangan ini, maka akan dilaporkan kepada dosen pembimbing di kelas. Langkah Selanjutnya yang diambil adalah surat menyurat. Mahasiswa akan datang ke lokasi yang sudah di survey dengan membawa surat yang dikeluarkan oleh fakultas. Surat itu berisi permintaan izin untuk praktek pengalaman lapangan.

Selanjutnya mahasiswa menunggu balasan surat tersebut. Jika dari balasan surat memang diizinkan maka pertemuan selanjutnya mereka akan langsung melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Namun jika surat mereka tidak mendapatkan balasan, maka mahasiswa akan mencari lokasi lain yang bersedia menerima untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

Pada pertemuan selanjutnya mahasiswa melaksanakan presentasi lokasi. Mahasiswa akan menguraikan bagaimana respon dan animo masyarakat atau kantor-kantor yang mereka survei untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Mahasiswa juga akan menyampaikan kendala yang mereka terima selama melaksanakan survey lokasi dan surat yang mereka kirim. Dosen pembimbing akan memberikan masukan dan solusi untuk mengatasi kendala yang ditemukan di lokasi.

Pertemuan pada minggu selanjutnya melaksanakan presentasi pedoman wawancara. Di awal mahasiswa sudah membuat pedoman wawancara *interview guide*, namun mahasiswa belum mengetahui lokasi untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Pada kesempatan tersebut, mahasiswa mengoreksi kembali *interview guide*

yang sudah mereka buat dan di cocokkan dengan lokasi yang sudah mereka survey.

Selanjutnya di pertemuan ke 9-16 mahasiswa melaksanakan praktek pengalaman lapangan ke kantor atau ke masyarakat. Mahasiswa melaksanakan praktek pengalaman lapangan dua kali dalam seminggu dengan durasi jam 2-3 jam sesuai dengan jadwal mata kuliah praktek pengalaman lapangan. Selain melaksanakan program dan praktek pengalaman lapangan, maka mereka berkewajiban mengumpulkan data, mengobservasi dan mengumpulkan dokumentasi untuk laporan akhir. Setelah sampai 16 kali pertemuan maka praktek pengalaman lapangan sudah selesai, maka tugas selanjutnya adalah menyusun laporan praktek pengalaman lapangan.

Pada pertemuan ke 19 mahasiswa kembali melaksanakan perkuliahan di kelas dengan agenda presentasi hasil laporan penelitian. Pertemuan ini dilakukan 8 kali pertemuan dengan kegiatan presentasi dari 6 kelompok. Dari presentasi tersebut dosen pembimbing akan mengoreksi dari hasil laporan tersebut, dan jika laporan hasil akhirnya masih banyak kekurangan maka dosen pembimbing meminta mahasiswa untuk kembali ke lapangan guna melengkapi kekurangan laporan tersebut. Hasil akhir dari laporan yang sudah di revisi akan di serahkan pada ujian akhir semester.²¹

Ketika di lapangan prosedur penerimaan dan penugasan kepada mahasiswa dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan

²¹Wawancara dengan Bapak Muaz Tanjung sebagai dosen pembimbing mata kuliah PPL, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, pada 31 Juli 2018 pukul 09.30 WIB.

tidak lepas dari peranan kantor lurah maupun kantor kepala desa. Meskipun surat izin pelaksanaan praktek pengalaman lapangan diajukan pada kantor lurah dan desa, namun kantor kepala desa maupun kantor lurahlah yang bertugas mendistribusikan mahasiswa akan diarahkan kemana, apakah pada program langsung yang berkaitan dengan masyarakat seperti posyandu, PKK, gotong royong, RASKIN, Bansos, Bundes (Badan Usaha Milik Desa), PKH atau bertugas di kantor lurah atau desa dan menetap di kantor itu selama melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fitri Yunita: "Dibilang Bapak Lurah itu nanti kalian ke masyarakat saja, nanti ada posyandu kalian kesitu saja".

Salah satu dari tujuan mata kuliah praktek pengalaman lapangan adalah mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya dan ilmu mereka berkembang sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan, yang tidak mereka dapat di kelas. Apapun pengalaman yang mereka dapat selama melaksanakan praktek pengalaman lapangan, maka itulah ilmu dari mata kuliah praktek pengalaman lapangan. Masing-masing mahasiswa akan berbeda dalam mendapatkan ilmu tersebut, tergantung di mana mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Secara teknis apapun pengalaman yang mereka dapatkan selama melaksanakan praktek pengalaman lapangan itu yang harus mereka tuangkan kedalam laporan akhir.

Mata kuliah praktek pengalaman lapangan menurut Bapak Muaz Tanjung selaku dosen pengampu adalah bagaimana mahasiswa PMI bisa mendapatkan pengalaman langsung di masyarakat tentang

pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Secara praktis mahasiswa dituntut mengenal dan memahami program-program pemerintah yang berjalan di masyarakat. Mahasiswa juga dituntut memahami mekanisme prosedur pelaksanaannya. Misalnya posyandu selama ini mahasiswa hanya pernah melihat dan mendengar kata posyandu tetapi mahasiswa tidak mengetahui secara langsung bagaimana mekanismenya. Melalui mata kuliah praktek pengalaman lapangan, mahasiswa bisa ikut serta dalam proses pelaksanaan posyandu dengan petugas terkait. Dalam prosesnya mahasiswa mengakui mereka diberi kesempatan secara langsung ikut turun tangan dalam pelaksanaan posyandu, seperti menimbang berat badan bayi, mencatat data bayi, dan membagikan vitamin kepada bayi.

Selain di posyandu, mahasiswa yang melaksanakan praktek pengalaman lapangan di kantor lurah maupun di kantor desa diberi kesempatan langsung untuk belajar bagaimana cara mengisi data kependudukan, menangani admisintrasi kantor, surat- menyurat dan mendata penduduk yang layak untuk menerima bantuan pemerintah. Program pemerintah yang menjadi pilihan mahasiswa adalah gotong royong PKH, Bantuan Sosial (Bansos), PKK, Raskin dan Bundes.

Mahasiswa diberikan hak untuk memilih kegiatan yang akan mereka fokuskan yang bisa mereka sesuaikan dengan jadwal perkuliahan meskipun tidak semua program di laksanakan. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Kholida: “Kami dari awal tugasnya di kantor, cuma sekali ke masyarakat itupun kerjanya bantu membagikan raskin, selebihnya kami kerjanya di kantor, nyatat berkas ajalah”.

Berdasarkan pengakuan mahasiswa tersebut, tujuan utama praktikum lapangan kurang tercapai. Karena mahasiswa hanya dipusatkan di Kantor Lurah untuk membantu kegiatan perkantoran. Untuk mengatasi hal itu sebenarnya ketua kelompok dapat berkomunikasi dengan pihak kelurahan agar mereka dapat terjun langsung ke tengah masyarakat guna melakukan kegiatan yang dirasakan langsung manfaat oleh masyarakat.

D. Hambatan dalam Proses Praktek Pengalaman Lapangan

Kegiatan praktek lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, akan tetapi mengalami kendala baik yang sifatnya substantif maupun teknis. Sepanjang kegiatan praktek pengalaman lapangan, mahasiswa menemukan masalah atau kendala. Meskipun mereka mengakui bahwa mata kuliah praktek pengalaman lapangan adalah mata kuliah yang wajib dan harus mereka ikuti, namun gambaran dari persepsi terhadap pelaksanaan praktek pengalaman lapangan, harus di perbaiki. Salah satunya adalah materi di kelas. Karena jika di telisik dari program *schedule* yang sudah di paparkan di atas bahwa delapan (8) kali pertemuan yang dilakukan di kelas, lebih banyak membahas bagaimana tata cara pembuatan pedoman laporan penelitian, bukan tentang penanaman materi dan tata cara pelaksanaan praktek pengalaman lapangan.

Meskipun hasil persepsi tiap individu bisa berbeda tergantung bagaimana kemampuan tiap mahasiswa menerima stimulus melalui alat reseptor. Seperti contoh adanya perbedaan pandangan bahwa materi di kelas harus di tambah, namun sebagian mahasiswa

menyatakan bahwa penambahan materi di kelas tidaklah perlu, karena materi yang akan mereka dapatkan di kelas belum tentu cocok dan sesuai dengan temuan yang mereka dapatkan di lapangan.

Begitu juga adanya proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) terhadap dosen pembimbing. Sebagian persepsi mahasiswa menganggap dosen pembimbing mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan harus lebih professional. Karena mahasiswa merasakan dosen pembimbing kurang memberikan materi di kelas. Sedangkan bagi mahasiswa yang lain menganggap dosen sudah cukup mampu memberikan penjelasan mengenai praktek pengalaman lapangan.²²

Salah satu kendala yang di dapat mahasiswa adalah materi yang disampaikan di kelas, tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan, sehingga ketika terjun ke lapangan, mahasiswa merasa gamang. Hal itu sangat dapat di maklumi oleh Bapak Muaz Tanjung karena memang pelaksanaan praktek pengalaman lapangan dilaksanakan pada semester tujuh, yang artinya secara teoritis dalam bersosial dan bermasyarakat, mahasiswa sudah faham bagaimana harus bersikap. Karena materi-materi penunjang yang berkaitan dengan mata kuliah sosial sudah banyak mereka pelajari di semester sebelumnya.

Terkait tentang materi yang diajarkan di kelas oleh dosen pengampu, salah satu hambatan yang dihadapi mahasiswa adalah tidak efektifnya waktu dalam pelaksanaan praktek pengalaman lapangan yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu pukul

²²Lailatul Fitriyah, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), hlm. 119.

09.00-12.00 WIB. Kemudian mahasiswa harus kembali ke kampus untuk mengikuti mata kuliah pada pukul 13.30 WIB. Sedangkan wilayah tempat mereka melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan sebahagian mahasiswa jauh dari kampus dan membutuhkan waktu tempuh yang agak lama. Bagi yang lokasinya jauh dari kampus, mereka terburu-buru dan tidak maksimal melaksanakan tugas lapangan yaitu sekitar 3 jam. Durasi waktu yang singkat tidak cukup untuk menyelesaikan program di lapangan.²³

Salah satu harapan dari mahasiswa dalam praktek pengalaman lapangan untuk semester depan adalah adanya kontrol langsung yang dilaksanakan oleh dosen pengampu di tempat mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Kehadiran dosen pengampu dianggap bisa menjadi pengantar dan penyambung lidah antara mahasiswa dengan masyarakat. Selain itu pelaksanaan praktek pengalaman lapangan hendaknya dilaksanakan disaat libur kuliah sehingga mereka bisa dalam satu bulan melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Hal itu tidak terganggu dengan kewajiban mata kuliah yang lain. Selain itu harapan mahasiswa juga agar pelaksanaan praktek pengalaman lapangan dilaksanakan di semester lima, agar memiliki jarak waktu antara praktek pengalaman lapangan dengan Kuliah kerja Nyata (KKN) tidak terlalu lama. Kegiatan KKN biasanya dilaksanakan pada semester VI.

Kendala yang lain adalah dalam penentuan lokasi praktek, bahwa dosen menyerahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Padahal

²³Ilhamuddin Nasution, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 Wib di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

mahasiswa belum mengenal keadaan lokasi yang lebih tepat dan layak dijadikan tempat praktek. Sepatutnya penentuan lokasi disesuaikan dengan keahlian mahasiswa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.²⁴

Hambatan lain yang juga dialami ada instansi atau kantor yang tidak memberikan balasan surat sebagai bentuk izin untuk melaksanakan praktek lapangan. Salah satu penyebabnya tidak ada yang cocok yang bisa di kerjakan bagi mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di kantor tersebut. Kalaupun diterima seperti yang dialami oleh kelompok Holida yang diterima di kantor lurah mereka tidak memberikan banyak wewenang dan kepercayaan untuk melakukan pekerjaan.

Selain itu kurangnya antusias dan kekompakan antar mahasiswa dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan dan sering sekali mahasiswa datang terlambat di lokasi prakteknya. Dalam proses pelaksanaannya program yang berjalan itu adalah program yang dimiliki tempat Praktek Pengalaman Lapangan. Mahasiswa tidak diberdayakan sesuai dengan kemampuannya, dan tidak ada kegiatan yang jelas yang harus mereka lakukan di lapangan. Namun tergantung kondisi sesaat, seperti mengikuti acara silaturahmi dan halal bihalal yang kebetulan dihadiri oleh Bupati Serdang.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kholida:

Menurut saya tidak ada kendala apa pun kami membantu disitu Pak. Orang di situ sepertinya kurang percaya dengan kemampuan kami, kami dikasih tugas hanya menyusun berkas, kami dikasih tugas mengangkat bangku, dan kami ditugas untuk menyusun-

²⁴Khairatul Bariyah, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

menyusun buku di perpustakaan yang berkaitan dengan pemberdayaan. Menurut saya tidak ada gitu pak cuma menyusun berkas aja tidak dijelaskan ini untuk apa tapi disuruh menyusun berkas ini ke sini gitu aja Pak.”²⁵

Seringkali mahasiswa menemukan hal-hal yang sama sekali tidak digambarkan dalam penyampaian materi praktek pengalaman lapangan. Misalnya adanya patologi sosial²⁶ di wilayah mereka melaksanakan praktek pengalaman lapangan dan patologi sosialnya berbeda-beda di setiap wilayah. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah praktek pengalaman lapangan harus lebih profesional dan berpengalaman yang sudah pernah menerapkan mata kuliah praktek pengalaman lapangan.²⁷

Adapun kelompok mahasiswa yang melaksanakan praktek pengalaman di kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) merasa sangat canggung berada di kantor tersebut. Ketika surat di kirim ke Kantor BNN tidak langsung memberikan balasan, karena keinginan yang kuat untuk bisa melaksanakan praktek lapangan disana, maka mereka berulang kali mengadakan konfirmasi apakah mereka diterima untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Akhirnya usaha mereka membuahkan hasil dan mereka diizinkan untuk melaksanakan praktek pengalaman lapangan disana. Pihak BNN menyambut mereka dengan

²⁵Kholida, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 Wib di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

²⁶ Patologi Sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit. Disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Berasal dari kata *Phatos* (Yunani) yang berarti penderitaan atau penyakit. Secara definisi berarti semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

²⁷Erdiansyah, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

sangat baik dan ramah. Salah satu kegiatan yang rutin mereka lakukan adalah melakukan gotong royong, selain itu juga mereka melaksanakan seminar tentang bahaya Narkoba.

Selain kelompok Perdana Kesuma, ternyata kelompok Khairatul Bariyah juga melaksanakan praktek pengalaman lapangan di kantor BNN. Awalnya pihak dari kantor BNN bingung karena mereka tidak tahu akan mengarahkan kemana mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat Islam, karena tidak ada bidang keagamaan di kantor BNN meskipun akhirnya mereka tetap memberikan izin. Hari pertama mereka masuk, ternyata ada mahasiswa lain yang juga sedang praktek lapangan yaitu dari Universitas Muslim Nusantara (UMN). Meskipun diterima di kantor tersebut, namun mahasiswa tidak diberikan tugas karena tidak ada pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mahasiswa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Khairul Bariyah sebagai berikut:

Kalau kami kemaren kan Pak mengantar surat kesana mau PPL dan orang di BNN itu bingung dengan kami mau ngapain yang cocok untuk kami kerjakan untuk jurusan kalian, orang itu bingung pas kami mengantar surat tersebut jadi bagian jurusan kita kan Pengembangan Masyarakat Islam waktu kami datang itu ada acara bidang pemberdayaan masyarakat di UMN itu jadi kami ikutlah acara seminar. BNN ada pelantikan relawan narkoba kegiatan seperti itu yang bisa kami ikuti namun kalau untuk membantu mereka di kantor apa pun itu kami gak bisa gitu karena gak ada yang berhubungan dengan jurusan kami.²⁸

²⁸Khairatul Bariyah, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Memperhatikan kendala yang dihadapi mahasiswa di lapangan, maka ke depan praktek pengalaman lapangan lebih baik dilaksanakan di masyarakat saja ketimbang di instansi pemerintah karena sangat formal dan tidak ada bidang yang berkaitan dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.²⁹

Mahasiswa yang melaksanakan praktek dengan terjun langsung ke masyarakat, mereka dapat melakukan banyak hal sesuai dengan ilmu yang mereka kuasai. Seiring dengan itu, masyarakat pun menyambut mereka dengan antusias. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ilhamuddin bahwa mereka disambut baik oleh masyarakat karena jarang sekali mahasiswa yang berasal dari kampus UIN-SU Medan praktek lapangan di tempat mereka. Biasanya yang melaksanakan praktek lapangan berasal dari kampus USU atau UNIMED.

Pernah ketika mereka akan melaksanakan praktek pengalaman lapangan, bersamaan dengan mahasiswa USU dari Fakultas Kedokteran yang juga sedang melaksanakan praktek lapangan di Posyandu. Maka terjadilah kolaborasi antara mahasiswa PMI Fakultas Dakwah UIN SU Medan dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran USU. Mahasiswa Kedokteran bertugas memberikan suntikan kepada bayi-bayi, sementara mahasiswa PMI mendata dan memberikan obat. Penerimaan masyarakat terhadap mahasiswa jurusan Pengembangan

²⁹Perdana Kusuma, mahasiswa semester VIII pada acara *FGD*, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Masyarakat Islam sangatlah baik, terbukti mereka tidak membedakan antara mahasiswa UINSU dan mahasiswa USU.³⁰

E. Aktualisasi Mata Kuliah Praktek Pengalaman Lapangan

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam memiliki beberapa mata kuliah yang berdemensi praktek lapangan. Diawali pada semester tiga dengan program Praktek Masyarakat. Waktu pelaksanaannya sangat singkat yaitu satu minggu, namun sifatnya tidak mengikat dan tidak diwajibkan. Salah satu tujuan praktek tersebut adalah untuk beradaptasi dan pengenalan awal mahasiswa pada lingkungan masyarakat. Program selanjutnya adalah PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). PPL dilaksanakan pada semester tujuh dan wajib dilaksanakan karena terikat dengan mata kuliah dan bobot SKS.

Selain itu untuk mengasah potensi dan mematangkan teori, salah satu tujuan dari praktek pengalaman lapangan adalah proses belajar awal sebelum mereka melaksanakan KKN. Karena pelaksanaan KKN itu *full* dilaksanakan di masyarakat. Mahasiswa menetap di sebuah desa selama satu bulan berbaur dengan masyarakat. Inilah yang menjadi perbedaan antara praktek pengalaman lapangan dan KKN. Praktek pengalaman lapangan dilaksanakan selama satu bulan dengan durasi waktu dua jam dan dua kali dalam satu minggu. Ini artinya intensitas pertemuan antara mahasiswa dan masyarakat terbatas oleh waktu. Sedangkan dalam proses pelaksanaan KKN mahasiswa menetap di

³⁰Ilhamuddin Nasution, mahasiswa semester VIII pada acara FGD, tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.00-16.00 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

pemukiman masyarakat, mahasiswa dituntut agar beradaptasi langsung dengan masyarakat tanpa ada batasan waktu.

Karena salah satu tujuan dari mata kuliah praktek pengalaman lapangan adalah program pra –KKN, maka kepentingan mata kuliah ini menjadi prioritas. jika tidak adanya praktek pengalaman lapangan yang diadakan sebelum KKN, maka bisa dipastikan mahasiswa akan gamang dalam beradaptasi terhadap masyarakat. Sebab itu, mahasiswa sangat antusias terhadap mata kuliah ini, bukan saja sebagai media pembelajaran awal pra- KKN, namun juga melaksanakan praktek pengalaman lapangan di masyarakat sangat menarik dan menyenangkan bagi mereka. Belajar langsung dengan berbaur pada masyarakat memberikan ilmu tersendiri bagi mahasiswa yang tidak akan di dapatkan jika hanya mempelajari teori di kelas. Animo masyarakat terhadap mahasiswa praktek pengalaman lapangan ini juga sangat tinggi.

Mata kuliah praktek pengalaman lapangan menjadi kasus yang sangat menarik untuk dikaji, karena dalam kenyataannya meskipun mahasiswa sangat antusias terhadap mata kuliah ini namun pelaksanaan mata kuliah praktek pengalaman lapangan ini terakhir dilaksanakan pada angkatan tahun 2014, dan tidak diikutsertakan lagi dalam kurikulum, tentu hal tersebut sangat disayangkan sekali oleh para pejabat penting di Fakultas Dakwah. Seperti halnya Bapak Muaz Tanjung selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Beliau berharap walaupun ternyata mata kuliah praktek pengalaman lapangan sudah di tiadakan, maka mata kuliah yang lain harus melaksanakan praktek pengalaman lapangan juga selain dari pelaksanaan KKN, terkhusus mata kuliah wajib yang berkaitan dengan pemberdayaan yang berkaitan langsung dengan

program pemerintah yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti Posyandu, PKH, Bansos, Bundes, dan Gotong Royong agar mahasiswa dapat mendapatkan ilmu secara langsung di masyarakat, tidak hanya teori di kelas.³¹

Untuk menelusuri kasus mata kuliah praktek pengalaman lapangan, menurut Bapak Soiman selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mengatakan bahwa praktikum kejuruan sebenarnya harus dilaksanakan. Prosedur peninjauan kurikulum biasanya dilaksanakan oleh ketua jurusan yang bersangkutan serta Wakil Dekan 1. Selama Bapak Soiman menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi belum pernah dilaksanakan peninjauan kurikulum, yang artinya kurikulum yang dilaksanakan pada saat ini, masih menggunakan kurikulum yang berbasis kurikulum tahun 2015.

Peninjauan terakhir kurikulum dilaksanakan pada tahun 2015, yang merupakan kebutuhan sehubungan dengan konversi IAIN ke UIN Sumatera Utara Medan. Menurut Bapak Soiman, mata kuliah yang diganti adalah mata kuliah komponen institut atau mata kuliah dasar. Sedangkan praktek pengalaman lapangan adalah mata kuliah wajib jurusan. Jurusan pada saat itu diberikan wewenang untuk menentukan kurikulum masing-masing jurusan dan ternyata masing masing jurusan sepakat menghilangkan mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan. Peninjauan kurikulum akan datang diwacanakan dilaksanakan pada tahun 2019 dan

³¹Wawancara dengan Bapak. Muaz Tanjung selaku Ketua Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, pada 6 Agustus 2016 pukul 13.45 WIB di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan akan diusulkan kembali untuk diadakan lagi.³²

Prosedur peninjauan kurikulum bertujuan untuk menjawab kebutuhan perkembangan zaman. Seluruh Jurusan ditugaskan untuk mengevaluasi mata kuliah yang sudah ada, hasil dari evaluasi kurikulum akan berdampak pada dikurangi atau ditambah mata kuliah jurusan dan secara teknis harus ada alasan yang jelas mengenai penambahan atau pengurangan mata kuliah dan akan dibahas dalam rapat. Salah satu tujuan praktek pengalaman lapangan memiliki bobot SKS adalah agar dalam prakteknya mahasiswa serius dan tidak main-main dalam pelaksanaannya. Bila perlu dibuat seperti magang selama empat atau lima bulan dimana mereka melaksanakan praktek.

Bapak Soiman mengatakan: “Kalau praktikum yang bisa, gak berbobot, macam main-main jadi diusulkan tahun depan di tambah pakai SKS biar serius mahasiswanya”

Penyebab mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan menurut Bapak M. Husni Ritonga selaku mantan Ketua Jurusan PMI mengatakan pada saat itu adalah karena adanya praktikum diluar SKS. Dengan adanya praktikum diluar SKS terjadi *overload* karena antara praktikum dengan praktek pengalaman lapangan secara prosedur memiliki kesamaan. Fungsi dalam praktikum adalah untuk melaksanakan ujian munaqosyah, mahasiswa yang sudah melaksanakan praktikum dan nilainya sudah dilaporkan pada dosen pengampu, maka Kepala Laboratorium akan mengeluarkan sertifikat sebagai bukti telah melaksanakan praktikum.

³²Wawancara dengan Bapak Soiman, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU pada 6 Agustus 2018 pukul 13.45 WIB.

Sertifikat yang diberikan akan dikumpulkan dengan sertifikat dari praktikum yang lain dan akan diserahkan agar bisa mendaftar ujian sidang munaqosyah.

Selama ini apa yang diajarkan di dalam praktikum diluar SKS memiliki kesamaan dengan mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan. Perbedaannya antara praktikum dengan praktek pengalaman lapangan adalah praktikum diampu oleh seorang pamong, dan pelaksanaannya diluar SKS dan di bawah wewenang kepala laboratarium. Sedangkan mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan diampu oleh dosen di bawah wewenang jurusan dan memiliki bobot SKS. Antara Praktikum Pengalaman Lapangan dengan praktikum diluar SKS memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama wajib dilaksanakan oleh mahasiwa. Jika mahasiswa tidak melaksanakan praktikum atau tidak lulus, maka mahasiswa tidak bisa mendapatkan sertifikat sebagai bukti untuk mengikuti sidang skripsi. Bagi mahasiwa yang tidak lulus, tidak ada kesempatan untuk mengulang lagi, berbeda halnya dengan mata kuliah, jika tidak lulus maka bisa diulang di tahun depan.

Setelah terjadi peninjauan kurikulum dan mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan sebagai gantinya, diadakan mata kuliah pilihan. Salah satunya adalah metodologi pengajaran. Mata kuliah metodologi pengajaran ini sebagai pendamping kompetensi bagi mahasiswa, agar selain memiliki keahlian yang sudah di tanamkan di jurusan, mahasiswa memiliki keahlian yang lain, yang bisa diterapkan untuk mengajar di sekolah. Selain itu juga ada mata kuliah pilihan yaitu jurnalistik.

Rencana peninjauan kurikulum akan dilaksanakan pada tahun 2019. Menurut Muhammad Husni Ritonga, mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan harus diadakan atau dihidupkan kembali dan diberi bobot SKS. Sementara praktikum non SKS akan ditiadakan, hal itu karena tidak adanya lagi alokasi dana untuk membayar pamong praktikum non SKS. Semua kegiatan dosen diperhitungkan dalam remunerasi. Jika praktikum non SKS tetap diadakan sedangkan dosen pengampu tidak digaji, dikhawatirkan praktikum non SKS tidak berjalan dengan baik. Dosen pengampu akan setengah hati dalam melaksanakannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab empat, maka dapat disimpulkan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan (PPL), sebelum perkuliahan belum sepenuhnya benar atau positif. Sebahagian mahasiswa ada yang memahami bahwa tujuan mata kuliah tersebut untuk mempromosikan jurusan mereka di tengah-tengah masyarakat. Kemudian setelah kegiatan perkuliahan berlangsung maka persepsi mereka menjadi benar dan positif.
2. Realisasi mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan dapat berjalan, namun tempat praktikum kurang sesuai, karena mahasiswa hanya membantu aparat pemerintah seperti di Kantor BNN, Kantor Kelurahan dan Kantor Desa. Sejatinya mereka bekerja membuat pemetaan atau *mapping* tentang potensi masyarakat dan melakukan langkah-langkah pemberdayaan sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.
3. Menurut penilaian para mahasiswa bahwa Praktikum Pengalaman Lapangan adalah penting untuk mengaplikasikan ilmu di tengah-tengah masyarakat. Mata kuliah tersebut saat sudah dihapuskan dalam kurikulum, ke depan perlu dihidupkan atau ditampilkan kembali.

4. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa peserta Praktikum Pengalaman Lapangan, di antaranya waktu praktikum bersamaan dengan hari kuliah, sehingga kegiatan praktikum tidak maksimal hanya sekitar 3 jam di lapangan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan berbagai kendala dan masalah yang berkaitan dengan Praktikum Pengalaman Lapangan, maka perlu di sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan agar dapat memasukkan kembali mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan dalam peninjauan kurikulum masa akan datang. Sebab mahasiswa mempersepsikan mata kuliah tersebut positif. Artinya mendorong untuk mengembangkan potensi dan bakat mahasiswa yang berkaitan dengan pekerja sosial (*social worker*).
2. Dosen pengampu mata kuliah Praktikum Pengalaman Lapangan sebaik lulusan bidang keilmuan terkait dengan mata kuliah tersebut. Dosen pengampu diharapkan ikut serta ke lapangan untuk memberikan arahan dan pendampingan terhadap kegiatan praktikum.
3. Waktu praktikum perlu dicari waktu yang lebih tepat, sehingga tidak terganggu waktu belajar dan waktu praktikum. Adapun tempat praktikum sebaiknya dilakukan di desa-desa pinggiran kota Medan, bukan diperkotaan dan bukan pula di perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: BumiAsara, 2004.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- A.Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Buku Panduan Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Tahun Akademik 2017/2018.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Predana Media Group, 2007,
- Chaplin P, James, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Djanali, Supeno. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Confidence) Pendidikan Tinggi Bidang Akademik*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2003.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- E. Koeswara, *Motivasi: Teori dan Peneltinya*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Fatonah, Ati Novianti. *Mengembangkan Diri Dengan Berbagai Keahlian*, Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2015.
- Feist, Jess. dkk. *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013

Fitriyah, Lailatul. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014.

Feist, Jess, dkk. *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

_____. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 2001.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka), 1996.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*, Jakarta: Kosgoro, 1985.

Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Murtiadi, dkk, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Hak Cipta, 2015.

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.

Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhalindo, 1996.

Solso, Robert, L., dkk, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008.

Sarwono Wirawan, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Tjiptomo, Fandy. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*, Jogjakarta: Andi, 2005.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1989.
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2015.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2013.